

SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM TAMAN TEKNOLOGI PERTANIAN (TTP) BANTURUNG GARING HANTAMPUNG DI KELURAHAN BANTURUNG KECAMATAN BUKIT BATU

THE ATTITUDES OF FARMERS TO THE PROGRAM OF AGRICULTURAL TECHNOLOGY PARK BANTURUNG GARING HATAMPUNG IN BANTURUNG VILLAGE BUKIT BATU SUBDISTRICT

¹Marintan Naibaho, ²Eka Nor Taufik, ³Betrixia Barbara

¹Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

^{2,3}Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya
email: eka_nt@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap petani terhadap Program Taman Teknologi Pertanian (TTP) dan mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam Program TTP di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu. Metode penelitian menggunakan metode survei menggunakan metode wawancara dengan bantuan kuisisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap petani terhadap Program TTP yang terdiri dari: a). sikap petani terhadap teknologi yang tergolong “setuju” diantaranya pada komponen sikap kognitif dan afektif, dan yang tergolong “ragu-ragu” yaitu pada komponen sikap konatif; b). sikap petani terhadap pelatihan menunjukkan komponen sikap kognitif, afektif dan konatif semuanya tergolong “setuju”, dan; c). sikap petani terhadap kemitraan semuanya tergolong “ragu-ragu” baik pada komponen sikap kognitif, afektif maupun konatif. Masalah yang dihadapi petani dalam Program TTP Banturung Garing Hantampung di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu adalah minimnya variasi teknologi yang diterapkan atau pun yang dihasilkan melalui program, mesin pertanian yang sulit dipinjam dan harga sewa terlalu tinggi, pelatihan jarang diadakan dan kurang terbukanya ketua kelompok tani dalam menginformasikan jadwal pelatihan, pemasaran produk olahan pasca panen terkendala karena kurangnya kerjasama kemitraan dibidang agribisnis dan keuangan.

Kata kunci: Program Taman Tekonologi Pertanian, sikap petani

ABSTRACT

The purpose of this research is to study the attitudes of farmers to the program of agricultural technology park (TTP) and to know the problems experience by farmers in Banturung Village, Bukit Batu Subdistrict. The method used in data collection in this study is by using the interview method with the help of questionnaires. This research was conducted in Banturung Village, Bukit Batu subdistrict. The results of this study indicate the attitude of farmers towards the TTP program is included in doubt category. This attitude is influenced by three components of attitude which are divided into nine variable indicators that is: The attitude of farmers towards technology which is classified as "agreed" includes: cognitive attitudes and affective attitudes, and those which classified as "doubtful" is conative attitudes. Then the

attitude of farmers to training, which is classified as "agree" is; cognitive attitude, affective attitude and conative attitude. While the attitude of farmers to partnerships classified as "doubtful" is; cognitive attitude, affective attitude and conative attitude. The problem faced by farmers in the Banturung Garing Hantampung Agricultural Technology (TTP) program in Banturung Village, Bukit Batu Subdistrict is the lack of variation in technology implemented or produced through programs, agricultural machinery that is difficult to borrow and rental prices too high, training rarely held and less information from the group leader in informing the training schedule, the marketing of postharvest processed products is constrained due to the lack of partnership in the field of agribusiness and finance.

Keywords: Farmer's attitude, TTP Program

PENDAHULUAN

Inovasi teknologi telah banyak dihasilkan dan dikembangkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan termasuk Perguruan Tinggi, namun pengembangannya ke target area yang lebih luas (hilirisasi) perlu upaya khusus. Inovasi teknologi yang dihasilkan kemudian oleh Badan Pengkajian dan Teknologi Pertanian (BPTP) dikaji/diuji coba/disesuaikan dengan kebutuhan di daerah (spesifik lokasi), sehingga mempunyai potensi yang besar dalam meningkatkan perekonomian wilayah. Proses penerapannya dilakukan melalui demonstrasi plot atau area percontohan, penyuluhan, pelatihan, dan inkubasi bisnis kepada petani maupun pemangku kepentingan di daerah agar inovasi dapat di adopsi dengan mudah.

Pemerintah melalui Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) mengagendakan untuk membangun Taman Sains (TS) di 34 provinsi dan Taman Teknologi (TT) di 100 kabupaten dalam waktu 5 tahun yang dituangkan dalam Program *Quick Win*. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015, Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Badan Litbang mendapat tugas untuk membangun 5 Taman Sains Pertanian (TSP) di area kebun percobaan

milik Badan Litbang dan 16 Taman Teknologi Pertanian (TTP) di tingkat kabupaten/kota. Taman Teknologi Pertanian (TTP) berfungsi sebagai penghubung atau jembatan antara berbagai macam inovasi dengan target penerimanya, dalam hal ini adalah petani (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015).

Program pembangunan kawasan Taman Teknologi Pertanian diharapkan dapat menjadi pusat percontohan dan transfer teknologi pertanian kepada masyarakat sehingga kualitas *technopreneurship* sumberdaya manusia dapat meningkat. Karena selama ini unit kerja lingkup Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan teknologi inovatif dan rekayasa kelembagaan yang potensial untuk inovasi pertanian, namun tingkat penerapan/adopsi teknologi oleh pengguna/petani masih rendah. Maka dalam upaya mendorong percepatan penyampaian informasi dan pemanfaatan teknologi inovatif kepada pengguna Badan Litbang Pertanian melaksanakan teknologi baru melalui TTP.

Taman Teknologi Pertanian (TTP) yang dikoordinasikan oleh BPTP didukung oleh Pemerintah Daerah dan kelembagaan terkait setempat yang merupakan wahana penerapan inovasi teknologi langsung di area kawasan lahan pertanian milik masyarakat, dengan pendampingan intensif dari para peneliti dan penyuluh agar petani

dapat secara terampil dapat menerapkan teknologi modern.

Adanya ketersediaan sumberdaya lahan yang masih cukup potensial untuk dikembangkan di wilayah Kalimantan Tengah diharapkan dapat digunakan sebagai alat pengungkit kesejahteraan petani dan wilayah di lokasi TTP. Salah satu area pengembangan TTP berada di Kalimantan Tengah yaitu di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Wilayah Banturung merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman pangan, dan peternakan.

Berdasarkan gambaran tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap petani terhadap Program TTP dan permasalahan yang dihadapi petani dalam pemanfaatan TTP yang ada di Kelurahan Banturung, Kota Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Taman Teknologi Pertanian (TTM) Kelurahan Banturung, Kota Palangka Raya. Pengambilan sampel responden dilakukan terhadap populasi petani yang tergabung dalam 4 kelompok tani di TTM Banturung Garing Hatampung, menggunakan rumus Slovin, yaitu sebanyak 85 orang petani. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dari wawancara dengan petani, dan data sekunder yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang berkaitan

dengan penelitian, dengan cara mencatat langsung data yang bersumber dari dokumentasi yang ada.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama digunakan skala likert terhadap variabel sikap petani terhadap Program TTM (teknologi, pelatihan dan kemitraan), sedangkan tujuan penelitian kedua menggunakan metode deskriptif dari hasil wawancara langsung dan pengamatan terhadap responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Petani Terhadap Program TTP

Sikap petani terhadap Program TTP Banturung Garing Hantampung di Kelurahan Banturung, terdiri dari: sikap terhadap teknologi yang dikembangkan; sikap petani terhadap pelatihan yang diadakan, dan; sikap petani terhadap kemitraan. Masing-masing sikap petani terhadap Program TTP tersebut, selanjutnya diuraikan berdasarkan komponen penyusun sikap sebagai berikut:

1. Sikap Petani Terhadap Teknologi pada Program TTP Berdasarkan Komponen Kognitif

Untuk mengetahui sikap petani terhadap teknologi Program TTP, responden dihadapkan dengan 6 pernyataan, yang menghasilkan rentang skor sikap kognitif petani terhadap teknologi pada program TTP adalah:

Sangat Setuju, skor	: 730,8-870
Setuju, skor	: 591,6-730,8
Ragu-ragu, skor	: 452,4-591,6
Tidak Setuju, skor	: 312,2-452,4
Sangat Tidak Setuju, skor	: 174-312,2

Tabel 1. Sikap Kognitif Petani Terhadap Teknologi Program TTP

No.	Pernyataan	Analisis Skoring		
		Jumlah Skor	Modus	Kriteria
1.	Paket teknologi (hortikultura/perkebunan/peternakan)	103	3	

	mudah dan dapat diterapkan oleh petani		
2.	Petani diberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman petani terhadap teknologi	112	4
3.	Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pengurus TTP sangat membantu petani dalam penerapan inovasi teknologi	99	3
4.	Teknologi yang diterapkan membantu petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani petani	98	3
5.	Adanya peningkatan pendapatan petani setelah diberlakukannya program TTP	90	3
6.	Meningkatnya pengetahuan petani mengenai teknologi modern	106	4
	Total	608	Setuju

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa skor tertinggi diperoleh dari jawaban responden terhadap pernyataan nomor 2 dengan perolehan skor 112 dan pernyataan nomor 6 dengan perolehan skor 106 dengan masing-masing modusnya adalah 4 atau setuju. Hal ini menunjukkan bahwa petani meyakini diberikan pelatihan oleh pengurus sehingga pemahaman dan pengetahuan petani terhadap teknologi modern semakin meningkat yaitu kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pengurus TTP yang membantu petani untuk menerapkan teknologi. Kemudian pada item pernyataan nomor 4 dan 5 yaitu teknologi yang diterapkan membantu petani meningkatkan produktivitas usahatani dan keyakinan petani akan adanya peningkatan pendapatan setelah diberlakukannya program TTP, diperoleh skor 98 dan 90 dengan modus 3 (ragu-ragu). Penilaian skor masih tergolong rendah hal ini membuktikan bahwa masih ada sebagian besar dari kelompok tani yang memiliki keraguan atas program dan teknologi yang akan diterapkan, karena dalam penelitian ini petani mengaku sebelumnya belum pernah menggunakan berbagai teknologi-teknologi modern dalam kegiatan usahatannya. Petani

cenderung melakukan kegiatan usahatannya dengan pengetahuan yang didapat secara turun temurun (sesuai kebiasaan). Sehingga menimbulkan keraguan petani akan adanya peningkatan produktivitas dan pendapatan setelah diterapkannya teknologi dalam program TTP. Secara keseluruhan diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar 608, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap kognitif petani terhadap pelatihan dalam program TTP tergolong setuju karena berada pada tingkat interval antara 591,6–730,8, yang artinya selama ini petani memiliki pengetahuan yang baik terkait teknologi program TTP. Teknologi dalam program TTP diterapkan pada tanaman hortikultura, perkebunan dan peternakan.

2. Sikap Petani Terhadap Pelatihan pada Program TTP Berdasarkan Komponen Kognitif

Untuk mengetahui sikap petani terhadap pelatihan pada Program TTP, responden dihadapkan dengan 5 pernyataan, yang menghasilkan skor sikap kognitif petani terhadap pelatihan pada program TTP adalah:

Sangat Setuju, skor : 609 - 725
Setuju, skor : 493 - 609

Ragu-ragu, skor : 377 - 493

Tidak Setuju, skor : 216 - 377

Sangat Tidak Setuju, skor : 145 - 216

Kegiatan pelatihan yang diberikan dalam program TTP ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan petani dalam hal penanganan teknologi yang diberikan dalam program TTP. Secara rinci sikap petani terhadap pelatihan yang diberikan sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Sikap Kognitif Petani Terhadap Pelatihan Program TTP

No.	Pernyataan	Analisis Skoring		
		Jumlah Skor	Modus	Kriteria
1.	Petani diberikan pelatihan dan pemahaman terhadap teknologi	112	4	
2.	Pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh sangat membantu petani dalam menerapkan teknologi di lahan	109	4	
3.	Penyuluh memberikan bimbingan teknis dalam pengaplikasian teknologi	99	3	
4.	Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan petani terhadap program TTP	112	4	
5.	Penyuluh membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi, teknologi dan pasar	93	3	
Total		525	4	Setuju

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Dilihat pada Tabel 2, bahwa skor tertinggi berada pada item pernyataan nomor 1 dan nomor 4 dengan perolehan skor 112 dan modus 4 (setuju) hal ini menunjukkan bagaimana kepercayaan petani atas penyuluh dalam memberikan pelatihan dan pemahaman serta bagaimana pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan petani terhadap program TTP. Untuk skor terendah diberikan petani terhadap pernyataan nomor 5 dengan perolehan skor 93 dan modus 3 (ragu-ragu). Hal ini dipengaruhi oleh peran ketua kelompok tani dalam menyampaikan informasi kepada setiap anggota kelompok tani. Dari hasil wawancara masih ada beberapa responden yang merasa bahwa peran ketua kelompok tani masih kurang efektif dalam menginformasikan adanya tidaknya jadwal pelatihan di TTP sehingga petani tidak

mengetahui jika ada jadwal untuk pelatihan. Maka diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar 525, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap kognitif petani terhadap pelatihan program TTP tergolong setuju karena berada pada tingkat interval antara 493 – 609. Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang baik untuk menyetujui pelatihan program TTP. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani untuk bisa menyetujui pelatihan program TTP tidak terlepas dari peran penyuluh dalam memberikan pelatihan dan pemahaman terhadap teknologi, adanya penyuluh dalam memberikan bimbingan teknis dalam pengaplikasian teknologi, serta adanya peran penyuluh yang membantu memfasilitasi kemudahan akses

terhadap sarana produksi, teknologi dan pasar.

3. Sikap Petani Terhadap Pengembangan Kemitraan pada Program TTP Berdasarkan Komponen Kognitif

Untuk mengetahui sikap petani terhadap pengembangankemitraan pada Program TTP, responden dihadapkan

dengan 5 pernyataan, yang menghasilkan skor sikap kognitif petani terhadap pengembangan kemitraan pada program TTP adalah:

Sangat Setuju, skor : 609 - 725

Setuju, skor : 493 - 609

Ragu-ragu, skor : 377 - 493

Tidak Setuju, skor : 216 - 377

Sangat Tidak Setuju, skor : 145 - 216

Tabel 3. Sikap Petani Terhadap Pengembangan Kemitraan Program TTP

No.	Pernyataan	Analisis Skoring		
		Jumlah Skor	Modus	Kriteria
1.	Terbangunnya kemitraan usaha berbasis inovasi pertanian	89	3	
2.	Pemasaran hasil produksi lebih mudah dilakukan	90	3	
3.	Terjalannya kerjasama dengan Pemda dan perusahaan mitra swasta	81	3	
4.	Meningkatnya ketersediaan modal melalui kerjasama dengan lembaga keuangan	84	3	
5.	Membantu petani dalam mempermudah proses pemasaran	89	3	
Total		433	3	Ragu-ragu

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa setiap skor pernyataan yang diperoleh dari setiap jawaban responden masih tergolong kurang baik dengan modus keseluruhan adalah 3 (ragu-ragu). Maka diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar 433, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap kognitif petani terhadap pengembangan kemitraan TTP tergolong ragu-ragu karena berada pada tingkat interval antara 377–493. Hal ini menunjukkan bahwa petani reponden memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap ada atau tidaknya kemitraan usaha berbasis teknologi modern yang akan membantu petani baik dalam mempermudah proses pemasaran serta meningkatkan ketersediaan modal melalui lembaga keuangan. hal ini dikarenakan

peran tim penyuluh program TTP dalam memberikan materi yang dirasakan petani masih kurang. Dari penelitian beberapa petani responden mengatakan bahwa mereka tidak diberitahukan bahwa akan ada kemitraan dalam program.

4. Sikap Petani Terhadap Teknologi pada Program TTP Berdasarkan Komponen Afektif

Untuk mengetahui sikap afektif petani terhadap teknologi program TTP, responden dihadapkan dengan 6 pernyataan dengan rentang skor sikap afektif petani terhadap teknologi pada program TTP adalah:

Sangat Setuju, skor : 730,8 - 870

Setuju, skor : 591,6 - 730,8

Ragu-ragu, skor : 452,4 - 591,6 Sangat Tidak Setuju, skor : 174 - 313,2
 Tidak Setuju, skor : 312,2 - 452,4

Tabel 4. Sikap Afektif Petani Terhadap Teknologi Program TTP

No.	Pernyataan	Analisis Skoring		
		Jumlah Skor	Modus	Kriteria
1.	Paket teknologi (hortikultura/perkebunan/peternakan) yang diterapkan dirasakan mudah dan dapat diterapkan oleh petani	107	4	
2.	Teknologi dalam program TTP dirasakan dapat membantu petani untuk meningkatkan usahatani	97	3	
3.	Penyuluh sangat membantu dalam pengaplikasian teknologi	108	4	
4.	Adanya peningkatan hasil produksi yang dirasakan oleh petani setelah penerapan teknologi	93	3	
5.	Dengan menerapkan teknologi modern dirasa akan meningkatkan pendapatan petani	98	3	
6.	Jiwa kewirausahaan petani dirasa dapat meningkat	100	3	
Total		603	3	Setuju

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa skor tertinggi diperoleh dari jawaban responden terhadap pernyataan nomor 1 dengan perolehan skor 108 dan modus 4. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh sangat membantu dalam pengaplikasian teknologi seperti diketahui dalam program TTP penyuluh merupakan tim yang berperan dalam setiap pelatihan terhadap petani sehingga penyebaran teknologi dalam program dipengaruhi oleh kinerja penyuluh program. Untuk skor terendah diberikan petani terhadap item pernyataan nomor 4 dengan skor 93 dan modus 3 (ragu-ragu) hal ini membuktikan bahwa petani masih memiliki keraguan akan adanya peningkatan produksi yang akan dirasakan setelah diterapkannya teknologi. Dalam penelitian ini beberapa petani mengaku selama adanya program TTP ini, teknologi yang dihasilkan hanya untuk beberapa varietas tanaman dan masih

belum banyak dan penyebaran yang masih kurang merata. Sehingga pengetahuan petani terhadap teknologi-teknologi modern masih terbatas. Maka dapat diketahui skor yang diperoleh adalah sebesar 603, sehingga disimpulkan bahwa sikap afektif petani terhadap teknologi program TTP tergolong setuju karena berada pada tingkat interval antara 591,6–730,8. Hal ini berarti teknologi program TTP dirasakan akan sesuai dengan keinginan petani yang tidak terlepas dari peran penyuluh dalam mengedukasi petani terkait program dan variasi teknologi yang akan dihasilkan dalam program TTP.

5. Sikap Petani Terhadap Teknologi pada Program TTP Berdasarkan Komponen Kognitif

Untuk mengetahui sikap afektif petani terhadap pelatihan program TTP, responden dihadapkan dengan 4

pernyataan dengan rentangskorsikap afektif petani terhadap pelatihan program TTP adalah:	Setuju, skor	: 394,4 - 487,2
	Ragu-ragu, skor	: 301,6 - 394,4
	Tidak Setuju, skor	: 208,8 - 301,6
Sangat Setuju, skor	: 487,2 - 580	Sangat Tidak Setuju, skor : 116 - 208,8

Tabel 5. Sikap Afektif Petani Terhadap Pelatihan Program TTP

No.	Pernyataan	Analisis Skoring		
		Jumlah Skor	Modus	Kriteria
1.	Petani selalu mengikuti pelatihan yang diadakan oleh penyuluh TTP	99	3	
2.	Pelatihan oleh pengurus dianggap mempermudah petani dalam penerapan teknologi	108	4	
3.	Pelatihan dianggap dapat meningkatkan keterampilan petani	110	4	
4.	Meningkatkan akses petani terhadap informasi teknologi pertanian	103	4	
Total		420	4	Setuju

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa skor tertinggi diperoleh dari jawaban responden terhadap pernyataan nomor 4 dengan modus 4 (setuju). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pengurus dalam melakukan pelatihan dirasa petani mampu meningkatkan keterampilan petani. Untuk skor terendah terlihat pada item pernyataan nomor 1 dengan skor 99 dan modus 3 (ragu-ragu). Hal ini dikarenakan jadwal pelatihan yang kurang intensif dan peran ketua kelompok tani masih kurang efektif dalam menginformasikan akan adanya jadwal pelatihan atau penyuluhan sehingga petani sering tidak mengetahui akan ada pelatihan di TTP. Maka dapat diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar 420 sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap afektif petani terhadap pelatihan dalam program TTP tergolong setuju karena berada pada tingkat interval antara 394,4–487,2. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dalam program dirasa akan membantu petani dalam

mempermudah penerapan teknologi dan dapat meningkatkan keterampilan petani dalam kegiatan usahatani dan dalam membentuk jiwa kewirausahaan petani. Pelatihan yang diberikan yaitu dalam kegiatan budidaya tanaman dan kegiatan pascapanen.

6. Sikap Petani Terhadap Teknologi pada Program TTP Berdasarkan Komponen Kognitif

Untuk mengetahui sikap afektif petani terhadap pengembangan kemitraan program TTP, responden dihadapkan dengan 4 pernyataan dengan rentang skor sikap afektif petani terhadap pengembangan kemitraan program TTP adalah:

Sangat Setuju, skor	: 487,2 - 580
Setuju bila skor	: 394,4 - 487,2
Ragu-ragu, skor	: 301,6 - 394,4
Tidak Setuju, skor	: 208,8 - 301,6
Sangat Tidak Setuju, skor	: 116 - 208,8

Tabel 6. Sikap Afektif Petani Terhadap Pengembangan Kemitraan Program TTP

No.	Pernyataan	Analisis Skoring		
		Jumlah Skor	Modus	Kriteria
1.	Program dirasakan dapat membangun kemitraan yang berbasis inovasi pertanian	88	3	
2.	Dengan adanya kemitraan dalam program TTP pemasaran hasil produksi dianggap lebih mudah	86	3	
3.	Membangun kemitraan dirasa dapat mengatasi permasalahan petani dalam keterbatasan modal, dan sarana produksi	88	3	
4.	Kemitraan dirasa dapat mengembangkan lembaga keuangan di tingkat lokal	85	3	
Total		347	3	Ragu-ragu

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Dari Tabel 6, terlihat bahwa skor tertinggi diperoleh dari jawaban responden terhadap item pernyataan nomor 1 dan 3 dengan skor 88 dan modus 3 (ragu-ragu) hal ini membuktikan bahwa program TTP dirasa belum dapat membangun kemitraan sehingga permasalahan petani dalam keterbatasan modal dan sarana produksi masih belum teratasi. Dan skor terendah terlihat pada item pernyataan nomor 4 dengan skor 85 dan modus 3 (ragu-ragu). Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan petani terkait program kemitraan di TTP. Hal ini membuktikan kinerja penyuluh yang masih kurang efektif dalam memberikan pengetahuan kepada kelompok tani. Maka dapat diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar 347, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap afektif petani terhadap pengembangan kemitraan masih tergolong rendah (ragu-ragu) karena berada pada tingkat interval 301,6–394,4. Hal ini menunjukkan perasaan petani terhadap kemitraan masih kurang baik karena dengan adanya program TTP dirasa belum berhasil untuk membangun kemitraan berbasis inovasi teknologi.

7. Sikap Petani Terhadap Teknologi pada Program TTP Berdasarkan Komponen Kognitif

Untuk mengetahui sikap konatif petani terhadap pelatihan program TTP, responden dihadapkan dengan 3 pernyataan dengan rentang skor sikap konatif petani terhadap teknologi program TTP adalah:

Sangat Setuju, skor	: 365,4 - 435
Setuju, skor	: 295,8 - 365,4
Ragu-ragu, skor	: 226,2 - 295,8
Tidak Setuju, skor	: 156,6 - 226,2
Sangat Tidak Setuju, skor	: 87 - 156,6

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa skor yang diberikan petani terhadap setiap item pernyataan masih tergolong rendah dengan rata-rata modus adalah 3 (ragu-ragu) hal ini membuktikan bahwa petani responden masih memiliki keraguan untuk mengadopsi teknologi dalam program TTP. Diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar 283, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap konatif petani terhadap teknologi dalam program TTP tergolong ragu-ragu karena berada pada tingkat interval antara 226,2–295,8. Karena program masih dianggap belum mampu mengatasi permasalahan usahatani petani.

Hal ini dikarenakan teknologi yang selama ini dihasilkan dalam program TTP masih belum banyak yaitu berupa pemberian bibit serta obat-obatan dan penyediaan alat pertanian. Penyebarannya juga yang masih belum menjangkau keseluruhan anggota kelompok tani karena dalam penelitian ini masih ada petani yang mengaku tidak mendapatkan bibit dan obat-obatan dari

TTP, sehingga petani masih meragukan bahwa program mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas usahatani petani.

Tabel 7. Sikap Konatif Petani Terhadap Teknologi Program TTP

No.	Pernyataan	Analisis Skoring		
		Jumlah Skor	Modus	Kriteria
1.	Petani menerapkan Paket teknologi (hortikultura/ perkebunan/ peternakan) karena dianggap dapat meningkatkan produktivitas usahatani petani	98	3	
2.	Teknologi diterapkan oleh petani karena dianggap mampu meningkatkan pendapatan petani	91	3	
3.	Petani mau mengikuti program karena dianggap mampu mengatasi permasalahan usahatani petani	94	3	
Total		283	3	Ragu-ragu

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

8. Sikap Petani Terhadap Teknologi pada Program TTP Berdasarkan Komponen Kognitif

Untuk mengetahui sikap konatif petani terhadap pelatihan program TTP, responden dihadapkan dengan 4 pernyataan dengan rentang skor sikap konatif petani terhadap pelatihan program TTP adalah:

Sangat Setuju, skor : 487,2 - 580
Setuju, skor : 394,4 - 487,2
Ragu-ragu, skor : 301,6 - 394,4
Tidak Setuju, skor : 208,8 - 301,6
Sangat Tidak Setuju, skor : 116 - 208,8

Tabel 8. Sikap Konatif Petani Terhadap Pelatihan Program TTP

No.	Pernyataan	Analisis Skoring		
		Jumlah Skor	Modus	Kriteria
1.	Pelatihan oleh pengurus TTP membuat petani menjadi lebih mudah memahami program	110	4	
2.	Petani mau mengikuti pelatihan karena mempermudah pengaplikasian teknologi oleh petani	108	4	

3.	Pelatihan yang dilakukan oleh pengurus TTP menambah wawasan dan pengetahuan petani terhadap teknologi modern	110	4	
4.	Petani mau berpartisipasi karena kinerja pengurus dalam melakukan pelatihan dan bimbingan dianggap efektif	88	3	
Total		416	4	Setuju

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Dari Tabel 8 Dapat dilihat skor tertinggi diberikan petani terhadap item pernyataan nomor 1 dan 3 dengan perolehan skor 110 dan skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan membuat petani menjadi lebih mudah memahami teknologi yang ada serta membuka wawasan petani terhadap teknologi modern. Skor terendah diberikan petani untuk item pernyataan nomor 4 dengan skor 88 dan modus 3 (ragu-ragu). Hal ini membuktikan bahwa kinerja pengurus dalam melakukan pelatihan yang masih kurang efektif, dalam penelitian ini petani mengharapkan adanya pelatihan yang rutin dilakukan namun dalam program TTP ini sangat jarang dilakukan pelatihan sehingga pengetahuan petani mengenai teknologi modern melalui program sangat terbatas. Maka diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar 416, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap konatif petani terhadap pelatihan

program TTP tergolong setuju karena berada pada tingkat interval antara 394,4–487,2. Hal ini menunjukkan bahwa petani memberikan sikap atau tindakan positif untuk mengikuti pelatihan program TTP, yang tidak lepas dari peran pengurus dalam penyediaan tim penyuluh dalam program.

9. Sikap Petani Terhadap Teknologi pada Program TTP Berdasarkan Komponen Kognitif

Untuk mengetahui sikap konatif petani terhadap pengembangan kemitraan program TTP, responden dihadapkan dengan 3 pernyataan dengan rentang skor sikap konatif petani terhadap pengembangan kemitraan program TTP adalah:

Sangat Setuju, skor	: 365,4 - 435
Setuju, skor	: 295,8 - 365,4
Ragu-ragu, skor	: 226,2 - 295,8
Tidak Setuju, skor	: 156,6 - 226,2
Sangat Tidak Setuju, skor	: 87 - 156,6

Tabel 9. Sikap Konatif Petani Terhadap Kemitraan Program TTP

No.	Pernyataan	Analisis Skoring		
		Jumlah Skor	Modus	Kriteria
1.	Petani ikut dalam program karena adanya keterlibatan pihak mitra dalam program	91	3	
2.	Petani dapat memperluas jaringan pemasaran hasil produksi	89	3	
3.	Meningkatkan akses petani terhadap informasi teknologi modern	104	4	
Total		284	3	Ragu-ragu

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Dapat dilihat pada Tabel 9, skor tertinggi diberikan petani pada jawaban item pernyataan nomor 3 dengan skor 104 dan modus 4 (setuju) hal ini menunjukkan bahwa akses petani terhadap teknologi modern dapat ditingkatkan melalui pengembangan kemitraan namun dalam penelitian ini masih ada petani responden yang mengatakan bahwa belum ada kemitraan yang terprogram yang memungkinkan untuk membuka akses petani ke teknologi modern. Kemudian untuk skor terendah diberikan petani terhadap item pernyataan nomor 2 yaitu dengan skor 89 dan modus 3 (ragu-ragu) hal ini membuktikan bahwa dengan mengikuti program TTP petani belum dapat memperluas jaringan pemasaran hasil produksi usahataniya sehingga petani memasarkan hasil produksi usahatani hanya melalui pengepul yang datang ke lahan petani. Dan untuk

pemasaran hasil olahan pascapanen juga mengalami kendala yaitu petani hanya mampu memasarkan produk di warung milik warga di daerah sekitar Banturung. Sehingga diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar 284, dapat disimpulkan bahwa sikap konatif petani terhadap kemitraan tergolong ragu-ragu karena berada pada tingkat interval antara 226,2–295,8. Hal ini menunjukkan bahwa petani memberikan sikap yang kurang baik terkait adanya pengembangan kemitraan dalam program TTP.

Berdasarkan tiga komponen pembentuk sikap petani terhadap program TTP, dapat diketahui tingkat sikap petani terhadap program TTP adalah:

Sangat Setuju, skor	: 487,2-580,0
Setuju, skor	: 394,4-487,2
Ragu-ragu, skor	: 301,6-394,4
Tidak Setuju, skor	: 208,8-301,6
Sangat Tidak Setuju, skor	: 116,0-208,8

Tabel 10. Kategori Penilaian Tingkat Sikap Petani Terhadap Program TTP

No.	Tolok Ukur Penilaian Tingkat Sikap Petani	Total Skor	Keterangan
1.	Sikap Kognitif Petani Terhadap Teknologi	608	Setuju
2.	Sikap Kognitif Petani Terhadap Pelatihan	525	Setuju
3.	Sikap Kognitif Petani Terhadap Kemitraan	433	Ragu-ragu
4.	Sikap Afektif Petani Terhadap Teknologi	603	Setuju
5.	Sikap Afektif Petani Terhadap Pelatihan	420	Setuju
6.	Sikap Afektif Petani Terhadap Kemitraan	347	Ragu-ragu
7.	Sikap Konatif Petani Terhadap Teknologi	283	Ragu-ragu
8.	Sikap Konatif Petani Terhadap Pelatihan	416	Setuju
9.	Sikap Konatif Petani Terhadap Kemitraan	284	Ragu-ragu
Total Skor		3.919	
Kategori			Ragu-ragu

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa total skor yang diperoleh adalah sebesar 3.919, dari 9 indikator variabel, skor terendah yaitu pada sikap petani terhadap kemitraan yang merupakan penyebab paling dominan keraguan petani

terhadap program Taman Teknologi Pertanian (TTP) dengan skor berturut-turut yaitu 433, 347, dan 284 dengan kriteria keseluruhan yaitu ragu-ragu. Dapat dilihat pada Tabel 5.4 bahwa petani masih meragukan akan terbangunnya kemitraan

usaha berbasis inovasi pertanian setelah adanya program TTP di Desa Banturung dan pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dengan adanya program permasalahan petani dalam keterbatasan modal dan sarana produksi dirasakan masih belum teratasi. Sedangkan pada Tabel 5.10 menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pengembangan kemitraan juga mempengaruhi akses petani terhadap informasi teknologi modern selain itu, sejauh ini belum ada keterlibatan pihak mitra dalam program sehingga petani tidak dapat memperluas jaringan pemasaran hasil produksi.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat sikap petani terhadap program TTP Banturung Garing Hantampung di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu dikatakan ragu-ragu karena berada pada tingkat interval 3016-3944 yang artinya petani di TTP Banturung masih meragukan pelaksanaan program TTP. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat kinerja pengurus Taman Teknologi Pertanian (TTP) dan hubungan antara pengurus dan petani anggota yang tergabung dalam masing-masing kelompok tani yang kurang baik sehingga komunikasi terkait aktifitas dalam program tidak tersampaikan dengan baik.

Permasalahan yang Dihadapi Petani Dalam Program TTP

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat permasalahan yang dirasakan petani dalam memanfaatkan TTP yang berada di wilayah Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Permasalahan-permasalahan tersebut, antara lain:

1. Penerapan Teknologi

Masalah yang dihadapi petani terkait teknologi dalam program TTP yaitu minimnya variasi teknologi yang diterapkan atau pun yang dihasilkan

melalui program baik itu teknologi budidaya, pascapanen, pengolahan hasil dan pemasaran. Selain itu terkait dengan teknologi yang sudah ada berupa penyediaan mesin pertanian, masalah yang dihadapi petani adalah petani masih kesulitan untuk dapat meminjam alat yang sudah disediakan dari TTP disebabkan oleh terbatasnya operator yang bisa mengoperasikan mesin pertanian, selain kesulitan dalam peminjaman, petani juga harus membayar biaya sewa mesin, yaitu Rp. 266.000/jam untuk alat berukuran besar dan Rp. 200.000/jam untuk alat berukuran sedang dan Rp.100.000/hari untuk *handtractor*. Biaya sewa masih dianggap terlalu mahal karena menurut petani alat dari TTP merupakan bantuan dari pemerintah, yang seharusnya dapat menawarkan harga lebih rendah dibandingkan dengan harga sewa dari petani pemilik mesin pertanian. dalam hal ini tidak ada perbedaan harga sewa mesin dari TTP dengan harga sewa mesin dari petani yang menyewakan alat pertanian. Sehingga petani lebih memilih mengolah lahan secara manual yang mengakibatkan proses dalam pengolahan lahan membutuhkan waktu yang lebih lama.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Masalah yang dihadapi petani dalam pelatihan/penyuluhan program TTP yaitu pelatihan jarang diadakan sehingga petani lebih memilih berusaha sendiri dengan menggunakan cara yang biasa dilakukan. Di sisi lain juga petani mengaku jika sering tidak mengetahui ada tidaknya pelatihan yang akan dilaksanakan karena ketua kelompok tani yang kurang terbuka dalam memberitahukan adanya jadwal pelatihan kepada setiap anggota kelompok tani. Serta pelatihan pengolahan pascapanen juga masih kurang efektif karena selama ini petani belum berani memasarkan produk olahan pascapanen

berupa bawang goreng dan saus (tomat dan cabe) karena masa kadaluarsa yang hanya bertahan selama 3 bulan.

3. Pengembangan kemitraan

Permasalahan yang dihadapi petani terkait kemitraan dalam program TTP yaitu sejauh ini belum ada kelembagaan keuangan yang terbentuk sehingga petani melakukan praktek budidaya secara perorangan. Kurangnya kemitraan juga berpengaruh terhadap kegiatan pascapanen, petani mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil olahan pascapanen bawang merah berupa bawang goreng serta olahan tomat dan cabai yang berupa saos dimana hasil olahan tersebut hanya bisa dipasarkan ke warung milik warga di sekitar daerah Banturung karena belum memiliki akses untuk memasarkan hasil olahan keluar daerah Banturung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara keseluruhan berdasarkan tiga pembentuk komponen sikap diketahui bahwa sikap petani terhadap program TTP Banturung Garing Hantampung di Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu menunjukkan sikap yang ragu-ragu. Meskipun demikian, jika dilihat dari tiap komponen pembentuk sikap, petani menunjukkan sikap setuju terhadap TTP dalam hal pengembangan teknologi baik secara kognitif dan afektif, sedangkan komponen konatif masih ragu-ragu. Terhadap program pelatihan, secara keseluruhan petani menunjukkan sikap setuju. Tetapi terhadap program pengembangan kemitraan petani menunjukkan sikap yang ragu-ragu khususnya terkait dengan implementasi kemitraan.
2. Masalah yang dihadapi petani dalam program Taman Teknologi Pertanian

(TTP) Banturung Garing Hantampung di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu yaitu: (1). Penerapan Teknologi, yaitu terkait dengan: (a). minimnya variasi teknologi yang diterapkan atau pun yang dihasilkan melalui program, (b). mesin pertanian yang sulit dipinjam dan harga sewa terlalu tinggi; (2). Pelaksanaan pelatihan, yaitu terkait dengan: (a). pelatihan jarang diadakan (b). kurang terbukanya ketua kelompok tani dalam menginformasikan jadwal pelatihan; (3). Pengembangan kemitraan, yaitu terkait dengan: (a). belum ada lembaga keuangan yang terbentuk, (b). jaringan pemasaran pascapanen tidak luas sehingga pemasaran produk olahan pascapanen terkendala.

Saran

1. Untuk mengatasi proses adopsi teknologi baru pada program TTP yang masih dirasakan kurang oleh petani terutama dalam hal variasi teknologi, dapat dilakukan dengan memperbanyak teknologi baru yang memiliki karakteristik inovasi yang sesuai dengan keinginan petani di wilayah tersebut.
2. Program pelatihan yang melibatkan petani hendaknya disusun secara terjadwal bersama dengan petani/kelompok tani.
3. Pengembangan kemitraan hendaknya difokuskan pada kemitraan dalam pendanaan usaha dan pemasaran hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantono, A. (2006). Konsep Pembangunan Pertanian. Berita Situs Departemen Republik Indonesia. Jakarta.

- Azwar, S. (2007). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar *Offset*.
- Balitbangtan. (2015). Pedoman Umum Taman Sains dan Teknologi Pertanian Tahun 2015. Jakarta: Balitbangtan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. (2017). Berita Resmi Statistik. Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah
- Gerungan. (2004). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2015). Pedoman Umum Taman Sains dan Taman Teknologi Pertanian (TTP). Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
-
- _____. (2015). Grand Desain Taman Teknologi Pertanian (TPP) Banturung Garing Hatampung Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.
- Mar'at. (1982). Sikap Manusia, Perubahan, serta Pengukurannya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mardikanto, T. (1993). Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: UNS Press.
- Nasution. (2004). Sikap dan Kepribadian Manusia. Bandung: Bumi Aksara.
- Saptono, S. W. (2016). Sikap Petani Plasma Kelapa Sawit Terhadap Pelayanan Koperasi Unit Desa (KUD) Karya Tani di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Palangka Raya. Palangka Raya.
- Sarwono, J. (2006). Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sastraatmadja. (1993). Komunikasi, Adopsi dan Difusi Inovasi. Bogor: Balai Penyuluhan Pertanian, Institut Pertanian Bandung.
- Setiadhi, M. (2016). Strategi Komunikasi dan Respon Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pertanian Melalui Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Kabupaten Lamongan. Tesis. Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Situmorang, A. (2017). Sikap Petani pada Gapoktan Sabar Subur Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kelurahan Tumbang Tahai, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Palangka Raya. Palangka Raya.
- Sugiyono. (2005). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wibisono, D. B. (2011). Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kota Salatiga. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.